

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah pemberian Tuhan yang merupakan amanah dan karunia yang tak terhingga didalam sebuah rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Setiap anak perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Anak menurut UNICEF adalah setiap manusia yang belum mencapai umur 18 tahun. Anak (jamak: anak-anak) seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas (Purwoko, 2013). Anak merupakan sumber daya manusia di masa depan bagi nusa, bangsa, dan agama.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) mengungkapkan, terdapat lima kluster substansi dalam Konvensi Hak Anak, yaitu hak sipil dan kebebasan; lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesehatan dasar dan kesejahteraan; pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya; dan perlindungan khusus. Namun sangat disayangkan, masih banyak anak-anak yang tidak terpenuhi haknya mulai dari tidak mendapatkan perhatian dari orang tua hingga ke masalah ekonomi, sehingga masih banyak anak yang harus hidup di jalan untuk mencari uang dengan cara bekerja secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua. Anak-anak inilah yang disebut sebagai anak jalanan. Anak Jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya di jalanan (Kementrian Sosial RI). Anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya (Suyanto, 2016).

Fenomena anak jalanan adalah salah satu dari sekian masalah yang terjadi di Indonesia. Anak jalanan dengan mudah kita temui diberbagai kota besar. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan terdapat 787 anak jalanan di Jakarta, 492 anak jalanan di Tangerang, 104 anak

jalanan di Malang dan 50 anak jalanan di Surabaya. Kemudian pada tahun 2017 Tribun Jogja.com menyatakan terdapat 19 anak jalanan di Yogyakarta. Data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa Jakarta memiliki angka anak jalanan tertinggi. Selain itu, (Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 2018) mengungkapkan terdapat 102 anak jalanan di Jakarta Pusat, 263 anak jalanan di Jakarta Barat, 87 anak jalanan di Jakarta Utara, 75 anak jalanan di Jakarta Selatan dan 260 anak jalanan di Jakarta Timur dan yang tertinggi di Jakarta Barat sebanyak 263 anak jalanan. Dilihat dari data tersebut di atas, penelitian ini berfokus pada anak jalanan di Pasar Malam CNI Jakarta Barat.

Pasar Malam CNI Jakarta Barat terletak diantara Kantor Wali Kota Jakarta Barat dan Lippo Mall Puri Jakarta Barat. Pasar ini menyediakan arena bermain anak-anak, berbagai jajanan makanan dan minuman, pedagang pakaian, dan masih banyak lagi. Pasar ini sudah ramai dikunjungi masyarakat sejak pukul empat sore. Pasar malam ini memiliki keunikan, karena selalu ada setiap hari. Kemudian, pada tahun 2018 Pemerintah Kota Jakarta Barat membangun ruang publik yang saat ini dikenal dengan Pasar Malam CNI Jakarta Barat. Ruang publik seluas 800 m² tersebut dibangun dengan trotoar yang diperlebar di depan gedung Wali Kota Jakarta Barat. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Kota Jakarta Barat Fredy Setiawan mengatakan, ruang publik dipersiapkan untuk titik kumpul anak-anak muda, tempat untuk warga berinteraksi, dan diharapkan membuat nyaman pejalan kaki (Wahyuningrum, 2018).

Anak jalanan yang berada di sekitaran pasar malam CNI Jakarta Barat tetap seorang anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar dan tidak boleh terabaikan, adapun beberapa kebutuhan dasar yang belum terpenuhi sampai saat ini, yaitu: kebutuhan lingkungan yang sehat, kebutuhan untuk memperoleh pendidikan, kebutuhan mengembangkan kemampuan sosial, mental dan spiritual dan kebutuhan untuk memperoleh hak sipil (Herlina, 2014). Berdasarkan hasil observasi di Pasar Malam CNI Jakarta Barat banyak anak jalanan yang masih belum terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan ekonomi yaitu, mencari nafkah sendiri karena tidak terpenuhi

kebutuhannya oleh keluarga mereka dan pendidikan yaitu, mereka sudah tidak bersekolah. Sehingga mereka memilih untuk menjadi anak jalanan.

Berdasarkan hasil dalam penelitian (H. Reza, 2016) terdapat anak jalanan (n=75) sebanyak 25% melaporkan bahwa kemiskinan dan kondisi terkait kemiskinan menjadi pertimbangan utama mereka untuk meninggalkan rumah, sebanyak 28% melaporkan kekerasan sebagai alasan anak jalanan untuk meninggalkan rumah, sebanyak 47 % melaporkan disorganisasi keluarga sebagai alasan utama migrasi di jalan. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat persentase tertinggi sebanyak 47 % penyebab anak menjadi anak jalanan adalah disorganisasi keluarga. Pendapat serupa diungkapkan oleh (Herlina, 2014) bahwa kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting anak menjadi anak jalanan. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak harmonis, baik itu perceraian, perkecokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin jelas terlihat oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan. Selain itu, (Mert & Kadioğlu, 2014) mengungkapkan bahwa orang tua memainkan peran kunci dalam memulai anak-anak mereka bekerja di jalanan. Konflik yang dialami antara ayah dan anak, keputusan ibu membuat anak-anak tidak punya pilihan lain selain memerangi kemiskinan dengan bekerja di jalanan.

Perubahan konsep struktur keluarga mempengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak (Rohmat, 2010). Kemudian, kekerasan dalam keluarga menjadi latar belakang penting yang menyebabkan anak keluar dari rumah yang mengalami tekanan ekonomi dan jumlah anggota keluarga yang besar. Terkait permasalahan ekonomi, sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua dengan bekerja di jalanan. Orang tua “mengaryakan” sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa (Sugianto, 2013). Terdapat beberapa faktor penyebab yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga di masyarakat. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Pratiwi, 2018) peran dan fungsi sebagian keluarga tidak dapat dilaksanakan dan bahkan sudah mengarah pada disorganisasi sosial keluarga. Pada beberapa kasus, hubungan antar orangtua (suami – istri atau ayah – ibu) mengalami permasalahan, baik itu terkait ekonomi keluarga, pemenuhan kebutuhan hidup sehingga anak menjadi korban. Anak jalanan yang berada di Pasar Malam CNI Jakarta Barat bekerja sebagai pengamen dan membantu pedagang Raja Sambal Ngariung di pasar malam tersebut.

Anak jalanan secara garis besar dibedakan menjadi tiga kelompok. Secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Suyanto, 2016) yaitu, *children on the street* atau anak yang berada di jalanan, *children of the street* atau anak yang hidup di jalanan, dan *children from families of the street* atau anak dari keluarga yang hidup di jalanan. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada kelompok anak jalanan yang berada di jalanan dan masih memiliki komunikasi dengan orang tua (*children on the street*). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui struktur dan fungsi keluarga anak jalanan karena berdasarkan penelitian milik (H. Reza, 2016) sebanyak 47 % melaporkan disorganisasi keluarga sebagai alasan utama migrasi di jalan. Oleh karena itu struktur dan fungsi keluarga menjadi hal yang penting untuk diteliti, mengingat hal tersebut adalah hal yang mempengaruhi anak migrasi di jalan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang anak jalanan hanya membahas dari sudut pandang saja dan tidak membahas secara lebih mendalam. Berbagai alasan yang muncul pada anak jalanan di Jakarta Barat seperti, tingginya angka anak jalanan, tidak terpenuhinya kebutuhan anak jalanan, dan kondisi keluarga anak jalanan yang tidak harmonis membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai struktur dan fungsi keluarga dari anak jalanan di Pasar Malam CNI Jakarta Barat. Mengingat urgensi dari penelitian ini adalah melihat struktur dan fungsi keluarga anak jalanan, maka penulis memilih judul penelitian “Studi Struktur dan Fungsi Keluarga Anak Jalanan di Pasar Malam CNI Jakarta Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya disorganisasi keluarga sehingga struktur dan fungsi tidak berjalan semestinya
2. Tingginya angka anak jalanan di Jakarta Barat
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan anak jalanan di Jakarta Barat khususnya di Pasar Malam CNI
4. Banyaknya masalah didalam keluarga anak jalanan khususnya di Pasar Malam CNI Jakarta Barat

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut mengingat ruang lingkup cukup luas, karena terbatasnya waktu, tenaga dan biaya. Maka Peneliti membatasi permasalahan, yaitu studi struktur dan fungsi keluarga anak jalanan di Jakarta Barat khususnya Pasar Malam CNI.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana struktur dan fungsi keluarga anak jalanan di Pasar Malam CNI Jakarta Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara riil dan detail struktur dan fungsi keluarga anak jalanan di Pasar Malam CNI Jakarta Barat.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga pada perkembangan ilmu keluarga, terutama pada struktur dan fungsi keluarga anak jalanan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam membentuk struktur dan fungsi keluarga.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi masyarakat atau keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau keluarga mengenai struktur dan fungsi keluarga yang seharusnya tidak diterapkan didalam sebuah keluarga.

